

TESIS

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN
UANG ELEKTRONIK (*e-money*) di KOTA MAKASSAR**

***FACTORS INFLUENCING THE DEMAND FOR ELECTRONIC
MONEY (*e-money*) in MAKASSAR CITY***

MUHAMMAD UYUUN MB ROLLE

A052201004



PROGRAM MAGISTER EKONOMI SUMBERDAYA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

TESIS

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN
UANG ELEKTRONIK (*e-money*) di KOTA MAKASSAR**

***FACTORS INFLUENCING THE DEMAND FOR ELECTRONIC
MONEY (*e-money*) in MAKASSAR CITY***

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister

disusun dan diajukan oleh

**MUHAMMAD UYUUN MB ROLLE
A052201004**



**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SUMBERDAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

HALAMAN PENGESAHAN TESIS

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN UANG ELEKTRONIK (*e-money*) di KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD UYUUN MB ROLLE
A052201004

Telah dipertahankan dalam sidang ujian tesis
tanggal 16 Agustus 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Komisi Penasehat

Ketua


Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA
NIP. 19630516 199003 1 001

Anggota


Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si
NIP. 19660811 199103 2 001

Ketua Program Studi Magister
Keuangan Daerah Fakultas Ekonomi
dan Bisnis Universitas Hasanuddin



Dr. Retno Fitrianti, SE., M.Si
NIP. 19770913 200212 2 002

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM
NIP. 196402051988101001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Muhammad Uyuun MB Rolle**
NIM : **A052201004**
Program Studi : **Magister Ekonomi Sumberdaya (S2)**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul : **Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Elektronik (e-money) di Kota Makassar**

Adalah karya ilmiah saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 16 Agustus 2024

nyatakan,

Muhammad Uyuun MB Rolle

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum WarahmatullahiWabarakatuh.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya maka tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Salam dan shalawat semoga selalu tercurah pada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sang idola terbaik sepanjang zaman. Sebuah kebanggaan yang tidak bisa ternilai atas selesainya tesis dengan judul **"Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Elektronik (e-money) di Kota Makassar"**, sekaligus menjadi tugas akhir yang diajukan sebagai pemenuhan syarat dalam memperoleh gelar Magister Ekonomi Sumber Daya pada Program Pascasarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan tesis ini. penulis tidak terlepas dari segala macam kendala dan hambatan, tetapi atas segala usaha dan doa yang senantiasa dipanjatkan kepada Allah SWT dalam penyelesaian tesis ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, nasihat, dan arahan dari berbagai pihak, terutama kedua pembimbing yang selalu sabar menghadapi penulis, dan selalu memberikan arahan dan masukan selama penyusunan tesis ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis juga sangat menyadari bahwa dalam proses penyusunan hingga selesainya tesis ini, tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari banyak pihak. Maka dari itulah pada kesempatan ini, dengan tulus dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Anas Iswanto Anwar S.E., M.A. dan Ibu Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si., selaku tim dosen pembimbing, sekaligus orang tua penulis, yang tanpa henti memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi yang luar biasa dalam proses penyusunan tesis, sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Terima kasih banyak bapak dan ibu pembimbing.
2. Ibu Dr. Indraswati Tri Abdi Reviene S.E., M.A, Bapak Drs. Muh. Yusri Zamhuri, M.A., Ph.D., dan Bapak Dr. Hamrullah SE., M.Si., selaku tim dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan, saran, dan nasihat yang membangun dalam proses penyusunan tesis, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
3. Ibu Dr. Retno Fitrianti, SE., M.Si., selaku Ketua Program Studi Magister Ekonomi Sumber Daya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang banyak membantu, memberikan arahan dan masukan, serta motivasi dalam proses penyusunan tesis hingga akhirnya dapat terselesaikan.
4. Ibu Dr. Fatmawati, SE., M.Si., selaku Ketua Program Studi Magister Ekonomi Sumber Daya periode sebelumnya, yang juga banyak memberikan arahan dan masukan, serta motivasi dalam proses penyusunan tesis hingga akhirnya dapat terselesaikan.
5. Terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh dosen pada Pascasarjana Program Studi Magister Ekonomi Sumber Daya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang

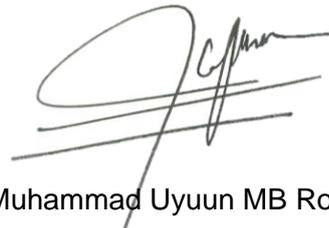
telah memberikan waktu dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.

6. Terima kasih kepada staf akademik pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, khususnya kepada Ibu Ifa dan Bapak Haris yang dengan Ikhlas memberikan pelayanan maksimal dan membantu langkah demi langkah selama proses studi di Magister Ekonomi Sumber Daya.
7. Orang tua tercinta Ayahanda H. Mansyur B.Rolle, S.E., M.M dan ibunda dr.Hj. Nurhaedah Syamsuddin yang tak terhitung bantuan moril, materil, dan selalu mendoakan keberhasilan dan kesuksesan penulis.
8. Terima kasih kepada kakanda, teman sejawat, dan dinda-dinda di tongkrongan *just coffee*, khususnya kanda Ilham Masangka yang banyak membantu penulis hingga tesis inidapat terselesaikan.
9. Terima kasih kepada saudara tak sedarah di Dewan Alumni *legends Ekowowits*, Pak Presiden Fardhan Syukri, Ridwan Basri, Eril, Koko Randy, Fakhrul Indra, dan saudara-saudara yang tak sempat penulis sematkan namanya.
10. Terima kasih kepada perusahaan yang saya rintis bersama Abdul Basith dan Wawan Mardiansyah yaitu *SkyStudios Project*, dan karyawan-karyawan dikantor, serta mantan karyawan yang pernah membantu membesarkan perusahaan ini. Terima Kasih banyak keluarga *Skystudios Project*.

Akhir kata, penulis mendoakan semoga bantuan, masukan, dan kebaikan yang telah diberikan, termasuk yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu dalam tesis ini, dapat bernilai ibadah dan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT.

Wassalamu'alaikum WarahmatullahiWabarakatuh

Makassar, Agustus 2024

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'M' followed by a series of horizontal and diagonal strokes, ending with a small flourish.

Muhammad Uyuun MB Rolle

ABSTRAK

Muhammad Uyuun MB Rolle, *Faktor yang mempengaruhi permintaan uang elektronik (e-money) di Kota Makassar* (Dibimbing oleh Anas Iswanto Anwar dan Sri Undai Nurbayani)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, potongan harga, dan durasi transaksi terhadap permintaan uang elektronik (e-money), baik secara langsung maupun melalui gaya hidup di Kota Makassar.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi simultan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh secara langsung terhadap permintaan uang elektronik (e-money), dan tingkat pendapatan berpengaruh tidak langsung terhadap permintaan uang elektronik (e-money) melalui gaya hidup. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap permintaan uang elektronik (e-money) melalui gaya hidup. Potongan harga atau diskon berpengaruh secara langsung terhadap permintaan uang elektronik (e-money), dan potongan harga berpengaruh tidak langsung terhadap permintaan uang elektronik (e-money) melalui gaya hidup. Durasi transaksi berpengaruh secara langsung terhadap permintaan uang elektronik (e-money) tetapi tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap permintaan uang elektronik (e-money) melalui gaya hidup.

Kata kunci : Permintaan uang elektronik (emoney), gaya hidup, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, potongan harga, durasi transaksi.



07082021

ABSTRACT

Muhammad Uyuun MB Rolle, Factors influencing the demand for electronic money (e-money) in Makassar City (guided by Anas Iswanto Anwar and Sri Undai Nurbayani)

This study aims to analyze how much influence income level, education level, discounts, and transaction duration have on the demand for electronic money (e-money), both directly and through lifestyle in Makassar City. The analysis method used in this study is the simultaneous regression method. The research findings show that income level has a direct effect on the demand for electronic money (e-money), and income level has an indirect effect on the demand for electronic money (e-money) through lifestyle. Education level does not have a direct or indirect effect on the demand for electronic money (e-money) through lifestyle. Discounts have a direct effect on the demand for electronic money (e-money), and discounts have an indirect effect on the demand for electronic money (e-money) through lifestyle. Transaction duration has a direct effect on the demand for electronic money (e-money) but does not have an indirect effect on the demand for electronic money (e-money) through lifestyle.

Kata kunci: Demand for electronic money (e-money), life style, income level, education level, discount, transaction duration.

 07082024

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori.....	14
2.1.1 Teori Permintaan.....	14
2.1.2 Teori Permintaan Uang.....	15
2.1.3 Uang Elektronik (<i>e-money</i>).....	24
2.2 Studi Empiris.....	25
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	30
3.1 Kerangka Konseptual.....	30
3.2 Hipotesis.....	33
BAB IV METODE PENELITIAN	35
4.1 Jenis dan Sumber Data.....	35
4.2 Teknik Pengumpulan Data.....	35
4.3 Metode Analisis Data dan Teknik Analisis Penelitian.....	35

4.3.1	Penelitian Lapangan.....	35
4.3.2	Penelitian Kepustakaan (<i>Library Research</i>).....	36
4.4	Metode Analisis Data.....	36
4.5	Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik.....	37
4.5.1	Uji Multikolinearitas.....	38
4.5.2	Uji Normalitas.....	38
4.5.3	Uji Heteroskedastisitas.....	38
4.5.	Uji Statistik.....	39
4.6	Definisi Operasional Variabel.....	40
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....		42
5.1	Gambaran Umum Penelitian.....	42
5.2	Karakteristik Responden.....	43
5.2.1	Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	43
5.2.2	Distribusi Responden Berdasarkan Umur.....	44
5.2.3	Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	45
5.2.4	Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan.....	46
5.2.5	Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	47
5.2.6	Distribusi Responden Berdasarkan Potongan Harga.....	48
5.2.7	Distribusi Responden Berdasarkan Durasi Transaksi.....	49
5.3	Hasil Analisis Permintaan Uang Elektronik (<i>e-money</i>).....	49
5.4	Pembahasan Hasil Analisis.....	51
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....		55
6.1	Kesimpulan.....	55
5.2	Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....		57
LAMPIRAN.....		59

DAFTAR TABEL

1.1	Tabel Data Pengguna e-money di Indonesia Tahun 2011-2021.....	9
5.2.1	Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	43
5.2.2	Responden Berdasarkan Umur.....	44
5.2.3	Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	45
5.2.4	Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan.....	46
5.2.5	Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	47
5.2.6	Responden Berdasarkan Potongan Harga.....	48
5.2.7	Responden Berdasarkan Durasi Transaksi.....	49
5.3	Data Hasil Estimasi.....	50

DAFTAR GAMBAR

3.1	Kerangka Konseptual	31
-----	---------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1.	Kuisisioner Penelitian.....	60
2.	Data Responden.....	62
3.	Logaritma Natural (Ln).....	72
4.	Hasil Regresi.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Uang merupakan instrumen perekonomian yang sangat penting. Dalam segala bentuk kegiatan ekonomi, instrumen ini berfungsi sebagai alat tukar ataupun alat bayar. Oleh sebab itu, hadirnya uang dalam kehidupan sehari-hari sangat vital, terutama untuk memperoleh barang, jasa, serta kebutuhan hidup lainnya.

Uang adalah inovasi modern dalam sejarah peradaban umat manusia yang menggantikan posisi barter, atau tukar menukar satu barang dengan barang lainnya (Thomas Mun, 1571-1641). Disamping itu terhapusnya sistem pertukaran barter dalam sejarah ekonomi dunia tidak terjadi dalam waktu yang singkat. Sekalipun pertukaran barter mengalami penurunan tajam setelah uang mengambil alih fungsi sebagai alat tukar perdagangan internasional, namun pertukaran barter kini banyak dilihat sebagai alternatif yang bagus dalam perdagangan multi-lateral.

Ekonomi pada berbagai negara tidak lepas dari terpaan krisis dan ancaman krisis berikutnya pasti akan terjadi lagi. Dalam setiap sistem perekonomian, fungsi utama uang selalu sebagai alat tukar (*medium of exchange*). Fungsi utama ini lalu memiliki derivasi fungsi-fungsi lain seperti uang sebagai *standard of value* (pengukur nilai), *store of value* (penyimpanan nilai), *unit of account* dan *standard of deferred payment* (pengukur pembayaran tangguh). Selain itu dalam Islam, uang hanya berfungsi sebagai alat tukar. Jadi uang adalah sesuatu yang terus mengalir dalam perekonomian, atau lebih dikenal sebagai *flow concept* (Keynes, 1936; Robertson, 1922).

Berbeda dengan sistem perekonomian kapitalis, di mana uang dipandang tidak saja sebagai alat tukar yang sah (*legal tender*) melainkan juga dipandang sebagai komoditas. Dengan demikian, menurut sistem ini uang dapat diperjual

belikan dengan kelebihan baik on the spot maupun secara tangguh. Dalam perspektif ini uang juga dapat disewakan (*leasing*). Sejak kemunculannya sekitar 15.000 tahun yang lalu, uang terus mengalami perubahan, baik dalam bentuk maupun modus operasinya.

Perubahan tersebut pada gilirannya biasanya membawa transformasi besar dalam fungsi ekonomi. Mengingat posisi strategis uang dalam organisasi kegiatan ekonomi, tidak mengherankan apabila melihat perubahan dalam proses moneter memiliki dampak besar untuk pertukaran, produksi dan kredit. Hal ini tampaknya benar, terutama ketika bentuk uang baru muncul ke permukaan.

Hari ini, menghadapi situasi yang persis seperti itu dengan peralihan dari uang kertas ke uang elektronik. Dimulai dengan peralihan secara bertahap mengganti uang kertas bank sentral dan cek bank dengan kartu plastik, yang kita sebut dengan kartu ATM (Anjungan Tunai Mandiri). ATM muncul pada era 1950-1960 di Amerika, Eropa dan Jepang. Tokoh-tokoh seperti John Shepherd-Barron dan James Godfellow (Inggris), Donald C Wetzel dan Luther Simjian (Amerika) serta berbagai perusahaan seperti De La Rue, Speytec-Burroughs, Asea-Metior, dan Omron Tateisi diklaim sebagai penemu ATM.

Dunia kini mempersiapkan diri untuk langkah selanjutnya dalam otomatisasi uang. Perdagangan elektronik yang dilakukan di internet pasti akan memacu berbagai mekanisme pembayaran online, dan uang semacam itu dapat melipatgandakan penggunaan internet sebagai pasar, dalam produksi, dan untuk transaksi keuangan. Dunia berada di ambang revolusi industri baru, didorong oleh era baru berupa bentuk uang digital.

Penetrasi teknologi komputer dan komunikasi di perbankan telah mengubah cara kita menangani uang dan melakukan pembayaran. Setelah mengatur berbagai sistem untuk otomatisasi lebih lanjut dari proses moneter,

situasi saat ini membuat bank menggunakan kemunculan internet sebagai landasan peluncuran untuk *cybercash* sebagai bentuk akhir dari uang elektronik.

Mengingat heterogenitasnya, fitur-fitur berteknologi tinggi, dan sifatnya yang tidak material, uang siber menjanjikan harapan untuk sangat berbeda dari bentuk uang lainnya yang pernah ada dan telah kita kenal sebelumnya. Dalam beberapa tahun terakhir, sektor perbankan telah mengintensifkan upayanya untuk mengotomatisasi proses pengumpulan cek.

Langkah yang paling menjanjikan ke arah ini sejauh ini adalah penggunaan teknologi penyajian cek elektronik (ECP) di mana informasi pembayaran pada cek kertas ditransmisikan oleh komputer antar bank yang terlibat untuk membuat proses pengambilan cek lebih cepat, lebih efisien dan lebih murah.

Seiring perkembangan dan kemajuan teknologi, seperti penemuan telepon satelit, *pager*, dan telepon genggam, kebutuhan yang diperlukan manusia sebagai masyarakat dunia juga terus berkembang. Terutama pada penggunaan telepon genggam hingga saat ini, tanpa henti terus mengalami kemajuan pesat.

Dahulu, yang hanya digunakan sebagai saling bertukar pesan, kini berevolusi menjadi alat komunikasi antar manusia dimanapun kita berada, melalui kemajuan teknologi saat ini telah dapat digunakan untuk berkomunikasi tukar suara hingga saling tatap muka melalui jarak jauh. Saat ini, telepon genggam telah mendegradasi fungsi alat elektronik lainnya, misalnya televisi, radio, tape, kamera, komputer dan lainnya. Bahkan melakukan kegiatan ekonomi seperti jual beli, menonton video, bermain game, mendengarkan musik, membeli tiket bioskop hingga membeli tiket berbagai alat transportasi berada dalam gengaman pada telepon genggam.

Pada saat ini, kegiatan ekonomi yang mengharuskan pengguna telepon genggam bertransaksi menggunakan alat tukar, mengharuskan manusia menemukan dan mengembangkan uang elektronik. Uang elektronik atau *e-money*

merupakan inovasi dari peradaban manusia yang semakin maju. Walaupun perbedaan antara *e-money* dengan uang konvensional sangat mencolok, tetapi tidak ada perbedaan nilai tukar antara keduanya. Yang membedakan *e-money* dengan uang konvensional adalah fleksibilitas dan aksesibilitas *e-money* yang tanpa batas. Karena basis transaksi dari *e-money* menggunakan sistem yang terhubung secara online dan tanpa harus mempertemukan orang secara langsung dalam bertransaksi.

Bentuk uang kertas tradisional masih menawarkan keuntungan unik tertentu bagi pengguna. Misalnya, uang tunai memastikan anonimitas yang menjadikannya bentuk uang pilihan untuk penghindaran pajak dan kegiatan ilegal, seperti perdagangan narkoba. Uang tunai dalam mata uang 'kertas' juga populer di tempat-tempat di mana mata uang lokal tidak dipercaya (misalnya dolar di Amerika Latin atau euro di Rusia).

Akses ke uang tunai telah sangat didukung oleh peningkatan dramatis dalam mesin anjungan tunai mandiri (ATM) yang jumlahnya telah meningkat tiga kali lipat di Amerika Serikat selama dekade terakhir dari 75.000 terminal pada tahun 1989 menjadi 235.000 pada tahun 1999.

ATM ini, yang menurunkan biaya operasional bank, memungkinkan nasabah bank melakukan berbagai aktivitas perbankan dengan bantuan komputer yang beroperasi lebih cepat, lebih andal, dan lebih murah daripada teller bank manusia. Dengan menghubungkan jaringan ATM mereka, bank telah menemukan cara untuk melewati batasan percabangan geografis (misalnya larangan lama AS terhadap perbankan antarnegara bagian) dan beroperasi secara nasional, bahkan jaringan perbankan yang terorganisir secara global.

Bentuk dominan lain dari uang kertas, yaitu cek yang didukung oleh giro di bank, masih tetap menjadi bentuk pembayaran nontunai yang disukai konsumen. Telah ada selama lebih dari satu abad, mereka akrab, diterima secara luas dan

cukup nyaman. Siapa pun yang menulis cek memiliki hak penuh untuk mengontrol 'langsung' atas pembayaran yang diberikan, keuntungan psikologis yang signifikan dibandingkan dengan metode pembayaran yang kurang nyata menggunakan komputer.

Seperti uang tunai, cek memungkinkan individu untuk melakukan pembayaran kepada individu lain. Cek, bagaimanapun, sangat mahal untuk diproses. Mekanisme kliring cek yang dibentuk oleh Federal Reserve, bank sentral AS, pada tahun 1918 adalah urusan yang rumit dan mahal. Cek perjalanan dari bank, di mana cek itu disimpan, melalui bank Federal Reserve regional ke bank di mana cek itu ditarik, dan kembali. Masing-masing langkah ini menuntut banyak dokumen dari pihak-pihak terkait.

Karena cek harus dipindahkan secara fisik dari bank ke bank, cek tersebut juga melibatkan biaya transportasi yang cukup besar, termasuk pengoperasian armada besar pesawat terbang dan truk yang dikerahkan setiap hari oleh bank Federal Reserve regional untuk pemindahan cek antar negara bagian.

Biaya pencetakan, penanganan, dan pengiriman 60 miliar cek yang ditulis setiap tahun di Amerika Serikat oleh individu dan perusahaan melebihi US\$50 miliar, hampir \$1 per cek. Selain biaya langsung ini kita harus mempertimbangkan biaya tidak langsung yang lebih sulit untuk diukur. Misalnya, kemungkinan penundaan pada saat yang cukup tinggi dalam sistem lalu lintas udara yang sudah melebihi kapasitas dan rentan terhadap kondisi cuaca ekstrem.

Setiap keterlambatan dalam pemrosesan cek menciptakan hilangnya pendapatan yang bisa diperoleh dari menginvestasikan uang tunai lebih awal. Biaya peluang ini menjadi lebih penting sekarang karena suku bunga (dideregulasi) cenderung cukup tinggi. Dalam beberapa tahun terakhir, sektor perbankan telah mengintensifkan upayanya untuk mengotomatisasi proses pengumpulan cek.

Langkah yang paling menjanjikan ke arah ini sejauh ini adalah penggunaan teknologi penyajian cek elektronik (ECP) di mana informasi pembayaran pada cek kertas ditransmisikan oleh komputer antar bank yang terlibat untuk membuat proses pengambilan cek lebih cepat, lebih efisien dan lebih murah.

Perkembangan e-money dimulai sejak tahun 1960. Saat itu perusahaan computer raksasa IBM bekerjasama dengan American Airlines menciptakan suatu sistem yang memungkinkan kantor-kantor American Airlines untuk dipasangkan dengan terminal yang terhubung dengan jaringan telfon yang memungkinkan perusahaan mengecek secara langsung jadwal keberangkatan, ketersediaan kursi, dan secara digital membuat pesanan yang kemudian bisa dibayarkan menggunakan sistem kredit.

Tahun 1970-an bank di Amerika dan eropa telah menggunakan mainframe komputer untuk melacak transaksi antar cabang dan bank lain, sistem ini terbukti sukses melewati batasan internasional pertukaran kurs. Hingga pada tahun 1983, sebuah jurnal pencarian yang dibuat oleh David Chaum memperkenalkan ide uang digital. David Lee Chaum yang lahir pada tahun 1955 adalah seorang ilmuwan computer dan kriptografer. David Lee Chaum banyak menciptakan protokol kriptografi dan menemukan *digicash*, perusahaan uang digital.

Diawal abad ke-21, benua eropa mulai melirik sistem pembayaran non-tunai (*cashless*). Tahun 2013, Kanada menghentikan pendistribusian uang koin yang dapat menghemat pengeluaran negara sebesar 11 juta Dollar Kanada setiap tahunnya. 90% populasi Kanda memilih untuk melakukan transaksi cashless dan 70% dari transaksi tersebut dilakukan menggunakan kartu kredit.

Di negara Ratu Elisabeth Inggris, pemerintah telah menutup uang fisik sebagai alat pembayaran dalam menggunakan alat tansportasi umum. Hanya 1% dari penduduk London yang menggunakan uang di tahun 2014. Pembayaran non

tunai kemudia diharapkan dapat menggantikan pembayaran tunai dari konsumen di beberapa tahun kedepan.

Amerika Serikat sebagai negara adidaya dengan ekonomi terbesar dunia, disamping itu mata uang Amerika Serikat sebagai mata uang Internasional saat ini sedang digandrungi dengan pembayaran elektronik. Pembayaran elektronik semakin populer beberapa tahun belakangan dengan Apple yang meluncurkan "*Wallet*", yaitu jam elektronik yang dapat membayar secara "*cashless*" bersamaan dengan Microsoft dan beberapa perusahaan teknologi lainnya. CEO American Express mengatakan bahwa akan semakin banyak orang di Amerika yang menggunakan sistem "*cashless*" dan hanya membawa kartu. Bahkan ATM bisa punah di beberapa tahun ke depan.

Di era globalisasi dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi berkembang jauh semakin pesat sehingga memberikan kemudahan pada masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi sehari-hari. Dalam hal ini melakukan transaksi keuangan, baik yang bersentuhan dengan instrument perbankan ataupun instrument keuangan diluar bank lainnya. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ini dimanfaatkan dalam segala aspek/bidang kehidupan, mulai dari bidang pendidikan, sosial, terutama pada bidang ekonomi sangat memanfaatkan kemajuan teknologi saat ini. Pada sektor ekonomi, kemajuan teknologi dimanfaatkan dengan adanya inovasi-inovasi baru pada sistem pembayaran. Sistem pembayaran yang memanfaatkan kemajuan teknologi yang mengarah pada dunia digital yang perlahan-lahan menggeser peranan uang sebagai alat pembayaran (cash) menjadi non-tunai (cashless).

Sistem pembayaran non-tunai ini tidak menggunakan uang sebagai alat pembayaran melainkan dilakukan dengan cara transfer antar bank atau menggunakan kartu sebagai alat pembayaran, seperti kartu ATM/debit, dan kartu kredit yang dinilai aman, cepat dan efisiensi (Bank Indonesia, 2006).

Selain alat pembayaran non-tunai seperti kartu ATM/debit dan kartu kredit, terdapat instrument baru yang kemudian menjadi alat pembayaran non-tunai yaitu uang elektronik atau *electronic money*. Uang elektronik atau *e-money* merupakan alat pembayaran non-tunai yang nilai uangnya disimpan secara elektronik didalam media *server* ataupun *chip* yang dapat dipindahkan untuk kepentingan transaksi pembayaran atau transfer dana.

Berbeda dengan penggunaan kartu kredit atau kartu debit yang terhubung dengan rekening nasabah, uang elektronik dilakukan dengan sistem prabayar (*prepaid access*) dimana kita perlu menyetor sejumlah uang terlebih dahulu kepada penerbit atau penyelenggara produk uang elektronik dan disimpan didalam media elektronik atau secara digital sebelum menggunakannya untuk keperluan bertransaksi.

Pembayaran non tunai tidak hanya berbentuk kartu, namun juga dalam bentuk lainnya yang tersimpan dalam *smartphone*. Penerbitnya tidak hanya bank tetapi juga Lembaga-lembaga keuangan selain bank, seperti perusahaan keuangan, perusahaan telekomunikasi, dan bahkan perusahaan transportasi public. Beberapa produk uang elektronik diterbitkan oleh perusahaan yang bukan lembaga keuangan antara lain, Gopay, OVO, Dana, Shopeepay, dan masih banyak produk uang elektronik lainnya.

Menurut data yang dirilis oleh Bank Indonesia, Jumlah penggunaan uang elektronik (*e-money*) dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan secara signifikan. Setiap tahun, pengguna *e-money* meningkat diatas 100%. Kecuali ditahun 2015 dan ditahun 2016, tahun 2015 terjadi penurunan sebanyak 490.000 pengguna *e-money* di Indonesia.

Berikut data pengguna e-money di Indonesia :

Tabel 1.1
Jumlah Pengguna *E-Money* di Indonesia
Tahun 2011 – 2021

Tahun	Komponen		Jumlah Kartu/ Instrumen (Juta/Unit)
	<i>Chip Based</i> (Juta/Unit)	<i>Server Based</i> (Juta/Unit)	
2011	-	-	14.30
2012	-	-	21.87
2013	14.94	21.28	36.23
2014	15.80	19.94	35.74
2015	20.36	13.96	34.31
2016	26.38	24.82	51.20
2017	40.91	49.09	90.00
2018	55.48	111.72	167.21
2019	60.34	231.96	292.30
2020	68.40	363.88	432.28
2021	79.58	495.75	575.32

Sumber : Bank Indonesia, 2022.

Tabel diatas menunjukkan data, pada periode 2013 terjadi peningkatan signifikan pada jumlah pengguna *e-money*, pengguna *e-money* naik mendekati angka 15juta unit. Di tahun 2014 dan 2015, data menunjukkan fakta sebaliknya. Terjadi penurunan pengguna kurang lebih 1juta pengguna selama 2 tahun berturut-turut ditahun tersebut. Dan Kembali *rebound* di tahun 2016, dengan total pengguna instrument *e-money* sebanyak 51.20 juta unit.

Sepanjang 1 dekade terakhir, selain adanya peningkatan 100% jumlah pengguna *e-money* di Indonesia data diatas menerangkan bahwa peningkatan jumlah pengguna sejak tahun 2011 hingga tahun 2021 sebanyak 575 juta akun menggunakan *e-money*.

Artinya peningkatannya sebesar 40 kali lipat dalam 10 tahun terakhir. Dalam tabel tersebut, terlihat peningkatan sebesar lebih dari 100% di tahun 2018. Sebanyak 55 juta pengguna baru fitur transaksi *e-money*, peningkatan paling signifikan ada pada pengguna baru *e-money* pada server based. Dari 49 juta lebih data user pengguna, meningkat di angka hamper 112 juta pengguna *e-money*

berdasarkan *server based*. Tahun berikutnya yaitu di tahun 2019, Pengguna *e-money* berdasarkan data Bank Indonesia mengalami pertumbuhan sebanyak 125,09 juta dengan peningkatannya yang didominasi oleh pengguna baru pada fitur berdasarkan *server based* sebanyak lebih dari 118 juta pengguna baru.

Di Indonesia, produk uang elektronik diperkenalkan pada tahun 2007. Dan di bulan April 2009, peraturan mengenai uang elektronik disahkan oleh Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 tentang uang elektronik. Produk uang elektronik di Indonesia dapat digunakan pada sektor transportasi seperti pembayaran angkutan umum, parkir, pembayaran akses tol, maupun sektor non-transportasi seperti gerai toko, alat penyaluran bantuan sosial dan tempat lainnya. Dengan adanya produk uang elektronik ini dapat memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam melakukan transaksi pembayaran tanpa perlu membawa uang tunai dengan jumlah yang besar.

Kemunculan produk uang elektronik sebagai alat pembayaran non tunai yang sah didukung dengan adanya program Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT). GNNT merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh Bank Indonesia yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran juga sekaligus meningkatkan penggunaan transaksi non tunai yang terjadi di masyarakat (*less cash society*) yang akan terus tumbuh dan dinamikanya mengikuti perkembangan ekonomi.

GNNT secara resmi dicanangkan pada tanggal 14 Agustus 2014 oleh Gubernur Bank Indonesia yang sedang menjabat pada saat itu, yaitu Agus DW Martowardoyo. (Bank Indonesia, 2018).

Di kawasan timur Indonesia, Kota Makassar sebagai pintu masuk dari segala bentuk sektor kegiatan perekonomian. Kota Makassar adalah salah satu kota metropolitan di Indonesiadan menjadi Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan.

Pada sisi administrasi, Makassar terdiri dari 14 Kecamatan dan 143 Kelurahan, dimana terdapat jumlah angkatan kerja di tahun 2023 sebesar 582.708 angkatan kerja. Penerapan sistem pembayaran non tunai di Kota Makassar mulai diterapkan pada tahun 2018, Kota Makassar menjadi salah satu kota yang dipilih menjadi *piloting* atas kebijakan Pemerintah pusat.

Pada tahun 2020 ketika terjadi pandemi covid-19 terdapat implementasi QRIS (*Quick Response Code Indonesian Code*) yang membuat penggunaan sistem pembayaran non tunai dalam melakukan kegiatan ekonomi yang didukung oleh seluruh lembaga keuangan bank, non bank, serta seluruh toko dan usaha yang berada di Kota Makassar (*cashless and Paperless*). Kondisi covid tersebut memaksa masyarakat mengurangi kontak fisik dalam bertransaksi atau melakukan kegiatan ekonomi lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, penulis akan melakukan penelitian tentang apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat khususnya angkatan kerja di Kota Makassar memilih uang elektronik (*e-money*) sebagai alat bertansaksi. Maka dari itulah penelitian tesis ini berjudul "Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Elektronik (*e-money*) di Kota Makassar".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Apakah Tingkat Pendapatan berpengaruh langsung terhadap permintaan e-money maupun tidak langsung melalui gaya hidup di Kota Makassar ?
2. Apakah Tingkat Pendidikan berpengaruh langsung terhadap permintaan e-money maupun tidak langsung melalui gaya hidup di Kota Makassar ?

3. Apakah Potongan Harga berpengaruh langsung terhadap permintaan e-money maupun tidak langsung melalui gaya hidup di Kota Makassar ?
4. Apakah Durasi Transaksi berpengaruh langsung terhadap permintaan e-money maupun tidak langsung melalui gaya hidup di Kota Makassar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dari penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh tingkat pendapatan berpengaruh langsung terhadap permintaan e-money maupun tidak langsung melalui gaya hidup di Kota Makassar.
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan berpengaruh langsung terhadap permintaan e-money maupun tidak langsung melalui gaya hidup di Kota Makassar.
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh potongan harga berpengaruh langsung terhadap permintaan e-money maupun tidak langsung melalui gaya hidup di Kota Makassar.
4. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh durasi Transaksi berpengaruh langsung terhadap permintaan e-money maupun tidak langsung melalui gaya hidup di Kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penjelasan diatas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan sesuai bidang keilmuan dan menjadi landasan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan masalah yang terkait.

2. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau masukan kepada pembuat kebijakan baik itu Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Pemerintah Kabupaten/Kota, Lembaga keuangan, dan seluruh instansi yang terkait didalam proses pengambilan keputusan dalam rangka merumuskan kebijakan yang berhubungan dengan masalah terkait. Terkhusus kepada masyarakat pada umumnya sebelum menggunakan uang elektronik (*e-money*) sebagai alat transaksi dalam menjalankan kegiatan ekonomi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Permintaan

Permintaan dapat diartikan sebagai jumlah barang atau jasa yang diminta oleh pasar (Sugiarto, 2002). Hal ini berasal dari asumsi bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan. Karena adanya kebutuhan ini, maka terciptanya permintaan pemenuh kebutuhan manusia. Tetapi, apabila ditinjau dari sisi keilmu ekonomian, permintaan sendiri didefinisikan sebagai sebuah fungsi yang menunjukkan pada pola tingkat pembelian yang direncanakan. Menurut Pratama Raharja (2015), permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu.

Permintaan bisa terjadi apabila konsumen memiliki kebutuhan akan barang tersebut dan juga memiliki daya beli untuk mendapatkan produk tersebut. Permintaan yang didukung oleh kekuatan daya beli sering disebut dengan istilah permintaan efektif, sedangkan permintaan yang hanya didasarkan atas kebutuhan saja disebut dengan permintaan potensial. Daya beli pada konsumen itu sendiri harus memiliki oleh dua factor mendasar, yaitu pendapatan konsumen dan harga produk yang menyesuaikan.

Menurut Gilarso (2007), dalam ilmu ekonomi istilah permintaan (*demand*) mempunyai arti tertentu, yaitu selalu menunjuk pada suatu hubungan tertentu antara jumlah suatu barang yang akan dibeli orang dan harga barang tersebut. Permintaan adalah jumlah dari suatu barang yang mau dan mampu dibeli pada berbagai kemungkinan harga, selama jangka waktu tertentu, dengan anggapan hal-hal lain tetap sama (*ceteris paribus*).

2.1.2 Teori Permintaan Uang

Permintaan uang didasari oleh adanya kebutuhan untuk mengkonsumsi suatu barang. Uang pada awalnya dianggap sebagai uang barang (*commodity money*), pada masa itu barang digunakan sebagai perantara pelengkap kebutuhan masyarakat dalam hal transaksi. Kulit hewan, hewan, batu-batuan berharga, dan logam menjadi alat tukar sebagai uang.

Berbicara mengenai arti nilai uang barang dalam ekonomi, (Smith, 1752) mengidentifikasi uang barang memiliki dua nilai yakni nilai guna (*value in use*) dan nilai tukar (*value in exchange*). Nilai tukar barang akan ditentukan oleh jumlah tenaga kerja (*labor*) yang diperlukan dalam menghasilkan barang tersebut, sedangkan nilai guna adalah nilai kegunaan atau fungsi barang itu sendiri. Kelemahan transaksi pada masa itu terjadi pada standar nilai barang yang akan dipertukarkan, uang barang cenderung mempunyai nilai yang tidak stabil dan sukar dibagi menjadi bagian yang kecil.

Setelah masa uang barang yang membuat masyarakat bingung akan nilai uang barang tersebut, masyarakat modern pada saat itu mulai beralih ke uang logam yang mempunyai standar nilai tetap dan dapat menutupi segala kekurangan pada masa uang barang. Standar emas (uang logam) lalu menjadi alat pertukaran yang sah setelah uang barang dianggap mempunyai nilai yang tidak stabil. Tetapi persediaan bahan logam semakin berkurang dibandingkan dengan permintaan uang logam yang semakin bertambah dan timpangnya sumber daya logam di setiap daerah membuat pemerintah mencari jalan keluar lain untuk masalah alat tukar ini.

Timbulnya uang kertas adalah akibat keengganan dan ketidaknyamanan dalam membawa uang emas dan perak dalam jumlah besar. Dengan alasan kemudahan dan keringanan uang emas dan perak dititipkan pada pandai besi, pandai emas atau ahli perhiasan. Sebagai tanda bukti penitipan, diterbitkan

sertifikat deposit yang berfungsi sebagai alat bayar. Dalam sertifikat tertulis "Harus dibayarkan kepada pemegang sertifikat ini". Sertifikat inilah awal lahirnya sistem perbankan. Pemilik sertifikat dapat menunjukkan kepada bankir' (para pandai besi, pandai emas atau ahli perhiasan) untuk menerima emas dan perak yang telah dititipkan. Surat janji bayar (*promissory notes*) dalam sertifikat tersebut merupakan wakil uang emas dan perak yang disimpan. Surat janji bayar inilah awal sejarah munculnya uang kertas.

Fungsi uang menurut (Robertson, 1922) Uang adalah segala sesuatu yang umum diterima dalam pembayaran barang-barang. Nilai tukar uang akan di pengaruhi oleh permintaan barang, dimana orang rela menukarkan sejumlah uang mereka demi mendapatkan barang kebutuhan mereka, (Keynes, 1936) menyatakan realita ini sebagai motif transaksi. Motif ini timbul karena uang digunakan untuk melakukan pembayaran secara reguler terhadap transaksi yang dilakukan. Besarnya permintaan uang untuk tujuan transaksi ini ditentukan oleh besarnya tingkat pendapatan ($MD_t = f(Y)$), artinya semakin besar tingkat pendapatan yang dihasilkan, maka jumlah uang diminta untuk transaksi juga mengalami peningkatan demikian sebaliknya.

Menurut (Sayers, 1938) Uang adalah segala sesuatu yang umum diterima sebagai pembayaran hutang. Selain untuk transaksi uang juga Menurut Keynes jumlah uang yang dipegang untuk berjaga-jaga tergantung dari tingkat pendapatan. Semakin tinggi pendapatan seseorang, maka semakin tinggi pula uang yang dipegang untuk berjaga-jaga di masa yang akan datang ($MD_p = f(Y)$). Dan menurut (Manulang, 1983) Uang adalah sesuatu yang diterima sebagai alat pengukur nilai, yang pada waktu bersamaan bertindak sebagai alat penimbun kekayaan yang menurut Keynes adalah sebuah motif untuk berspekulasi, disimpan atau digunakan untuk membeli surat-surat berharga, seperti obligasi pemerintah, saham, atau instrumen lainnya. Faktor yang mempengaruhi besarnya

permintaan uang dengan motif ini adalah besarnya suku bunga, *dividen* surat-surat berharga, ataupun *capital gain*, fungsi permintaannya adalah ($MDs = f(i)$) .

Uang dalam fungsinya adalah alat tukar yang sebenarnya membuat suatu bias di masyarakat untuk menentukan uang sebagai *commodity* atau *fiat money*. Dalam sejarah ekonomi telah tercatat bahwa sebagai alat pertukaran pernah digunakan suatu barang yang berharga tetapi uang kertas mengarah kearah *fiat money* yang secara intrinsik tidak bernilai karena dibuat dari kertas atau barang lain yang tidak berharga yang mendominasi bentuk uang.

Pada mulanya teori yang terutama memusatkan pembahasannya pada nilai uang dalam jangka panjang (*long run*) dan faktor-faktor yang menentukan tingkat harga umum. Dalam membahas persoalan ini kemudian muncul sarjana-sarjana yang saling berbeda pendapat. **Kelompok pertama** menganggap bahwa uang diterima masyarakat karena uang itu dibuat dari barang-barang berharga ataupun karena uang itu dapat ditukarkan secara bebas dengan barang-barang berharga tadi. Inilah yang menjadi dasar perkembangan kelompok "*Commodity Theory*". **Kelompok kedua** mengatakan bahwa, uang diterima masyarakat karena setiap orang mengetahui uang itu dapat ditukarkan dengan barang-barang dan jasa-jasa, dengan kata lain bukan karena nilai intrinsiknya akan tetapi karena uang itu mempunyai kualitas alat pembayaran dalam masyarakat.

Pendapat inilah yang menjadi dasar *Quantity Theory* yang disebut "*Pure Quantity Theory*". Dalam *Quantity Theory* ini ada beberapa pandangan yang akan dijelaskan sejak awal perkembangannya. *Quantity Theory* (teori Kuantitas) adalah teori yang menjelaskan nilai uang.

Salah satu pendekatan awal ke permintaan uang adalah *quantity theory of money* bermula dari *equation of exchange* $MV=PT$ (Fisher, 1991), dimana M adalah nilai kuantitas uang, V adalah jumlah perputaran uang, P adalah tingkat harga, dan T adalah jumlah transaksi. Fungsi sederhana permintaan uang tersebut

telah dimodifikasi dengan analisis (Keynes, 1936) yang memperkenalkan motif spekulasi untuk memegang uang bersama dengan motif transaksinya.

Motif spekulasi memandang uang sebagai aset alternatif dengan memegang obligasi dan melihat berapa besar tingkat pengembalian obligasi tersebut. Pengenalan suku bunga ke dalam permintaan uang dimana suku bunga dihubungkan kedalam variabel transaksi yang di sarankan oleh teori kuantitas adalah warisan empiris utama Keynes. Setelah tingkat bunga diperkenalkan, tidak ada anggapan bahwa kecepatan perputaran uang akan konstan dari periode ke periode.

Setelah masa Keynesian pembangunan bergerak kearah yang berbeda, yang di representasikan oleh (Friedman, 1956) yang beranggapan bahwa teori kuantitas tidak sejalan dengan motif individu yang diasumsikan oleh Keynes dan uang seperti halnya aset lainnya yang menghasilkan aliran layanan. Pandangan ini menekankan tingkat kekayaan sebagai salah satu penentu utama permintaan uang.

Friedman juga menyatakan bahwa terdapat jarak yang cukup luas pada variabel *opportunity cost* termasuk tingkat inflasi yang diharapkan memiliki relevansi teoritis dalam fungsi permintaan uang. Mengingat penekanan ini, ironis bahwa friedman tampaknya menunjukkan suku bunga menjadi hal yang tidak penting dalam mengukur kecepatan perputaran uang. Pendekatan Friedman mengesampingkan peran eksplisit uang dalam proses transaksi.

Pengembangan teori setelah masa Keynesian kembali di pertimbangkan dan diperluas pada motif transaksi oleh (Baumol, 1952) dan (Tobin, 1956) yang di sebut sebagai *square root law* dalam rata rata orang memegang uang ($M = 2bt/r$)^{1/2} dimana r adalah tingkat suku bunga dan obligasi, b adalah biaya transaksi untuk mengubah obligasi menjadi uang tunai.

Membagi kedua sisi persamaan dengan tingkat bunga, membuat permintaan transaksi riil uang tergantung pada tingkat bunga. (Miller and Orr, 1966) memperpanjang analisis ini untuk menjelaskan ketidakpastian arus kas dan memberikan wawasan bahwa rata-rata permintaan uang perusahaan tergantung pada arus kas yang dipandang sebagai ukuran ketidakpastian aliran penerimaan dan pengeluaran.

Sedangkan menurut teori klasik permintaan uang secara makro, masalah nilai uang harus memperhatikan hubungan antara jumlah uang dengan harga barang (Ricardo, 1811). Tetapi teori kuantitas ini terlalu sederhana, karena tidak memperhitungkan faktor cepatnya peredaran uang, atau faktor permintaan terhadap uang. (Fisher, 1991) mengemukakan bahwa yang menentukan nilai uang adalah jumlah uang beredar, cepatnya peredaran uang, dan jumlah barang yang diperdagangkan.

Berdasarkan tanggapan teori Fisher dapat dikatakan bahwa dalam jangka pendek tingkat harga umum berubah secara proporsional dengan perubahan supply uang. Dan kita ketahui bahwa kaum klasik beranggapan uang hanya untuk tujuan transaksi dan berjaga jaga dan dalam jangka pendek *Velocity of Money* adalah tetap. Hal ini sama dengan pendapat teori Ricardo.

(Robertson D. , 1922) berpendapat bahwa nilai uang adalah tenaga untuk membeli barang-barang yang dibutuhkan oleh seseorang dengan menunjukkan berapa kali uang berpindah tangan dari satu ke yang lainnya dalam jangka waktu tertentu dan berapa lama rata rata berapa jumlah uang yang ada di dalam kas selama jangka waktu tertentu. Dengan demikian pendapat yang dinyatakan oleh Robertson tidak jauh berbeda dengan pendapat Fisher.

Jika pendapat ketiga ahli sebelumnya, David Ricardo, Irving Fisher dan DH Robertson mengaitkan nilai uang dengan harga barang, maka (Marshall, 1890) memasukan unsur pendapatan nasional dalam merumuskan teori nilai uang,

dimana jumlah uang beredar sama dengan pendapatan nasional yang ingin dipegang dan pendapatan nasional. Teori Marshall ini merupakan dasar dari “*demand for money*” dan menjadi benih “*Liquidity Preferences Theory*” dari Keynes.

(Keynes, 1936) membedakan 3 motif untuk apa orang menahan uang. Meskipun bisa dikatakan bahwa teori uang Keynes adalah teori yang bersumber dari teori Cambridge, tetapi Keynes mengemukakan sesuatu yang berbeda dengan teori moneter tradisi klasik. Pada hakekatnya perbedaan ini terletak pada penekanan pada fungsi uang yang lain, yaitu sebagai *store of value* dan bukan hanya sebagai *means of exchange*. Teori ini kemudian dikenal dengan nama teori *Liquidity Preference*.

Permintaan uang sama halnya dengan permintaan suatu barang, teori permintaan barang menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan barang dan harga. Permintaan adalah kebutuhan masyarakat / individu terhadap suatu jenis barang tergantung dari jumlah pendapatan (Marshall, 1890), Konsumen diasumsikan untuk memilih di antara alternatif yang tersedia sehingga kepuasan yang berasal dari mengkonsumsi komoditas adalah sebesar mungkin. Ini berarti bahwa ia menyadari adanya alternatif yang harus dihadapi dalam menentukan kepuasannya.

Para ekonom abad ke-19 W. Stanley Jevons, Leon Walras, dan Alfred Marshall menganggap utilitas terukur, seperti berat benda dapat diukur. Konsumen diasumsikan memiliki ukuran utilitas kardinal, yaitu, ia dianggap mampu menugaskan ke setiap komoditi atau kombinasi dari komoditas nomor mewakili jumlah atau tingkat utilitas yang terkait dengannya.

(Friedman, 1956) berusaha kembali untuk menghidupkan teori kuantitas yang dikeluarkan klasik (Irving Fisher). Pernyataan Friedman tentang teori kuantitas adalah teori tentang permintaan uang bukan teori penentuan produk, pendapatan maupun harga. Menurut Friedman, uang adalah suatu bentuk kekayaan seperti bentuk kekayaan lainnya (obligasi, kepandaian, tanah). Untuk seorang pengusaha uang adalah barang yang produktif, bila digabungkan dengan faktor – faktor produksi yang lain (misalnya bahan baku dan mesin) akan dapat menghasilkan barang. Dengan kata lain, teori permintaan uang dapat pula disamakan sebagai teori tentang modal (*capital theory*).

Definisi kekayaan yang diberikan Friedman adalah seluruh kekayaan yang merupakan sumber pendapatan. Untuk kekayaan yang dimaksudkan adalah obligasi (surat berharga), tanah, mesin, perhiasan (emas), termasuk kemampuan (*skill*) yang dimiliki manusia. Maka tingkat suku bunga memperlihatkan hubungan jumlah kekayaan dengan aliran pendapatan. Kepuasan pemilik kekayaan akan dipengaruhi harga bentuk kekayaan, tingkat pendapatan yang mungkin diperoleh. Di mana harga bentuk kekayaan yang dinyatakan dalam satuan mata uang. Pendapatan kekayaan berupa barang fisik tergantung perubahan harga barang tersebut. Sebenarnya harga kekayaan berbentuk manusia tidak ada, makanya sangat sulit diukur dalam satuan nilai mata uang. Friedman mempergunakan ukuran perbandingan antara kekayaan bukan manusia (*non human*).

Ada 2 faktor utama yang mempengaruhi permintaan uang, besarnya kekayaan dan tingkat suku bunga ,serta harga barang dan jasa. Hal ini perlu diingat adalah masalah selera. Analisis permintaan uang dan jasa yang dilandasi dengan kepuasan yang maksimum dan permintaan didasarkan pada besaran – besaran riil. Begitu juga analisis permintaan uang didasarkan pada besaran riil. Jadi permintaan uang tidak akan dipengaruhi oleh besaran nominal. Sehingga harga barang dan pendapatan naik permintaan uang juga akan meningkat.

Perubahan secara proposional inilah sering disebut dengan permintaan homogeneous, di mana terdapat satu tingkat harga dan pendapatan. Sehingga persamaan akhir untuk mengetahui kecepatan perputaran pendapatan (*income velocity*) adalah sama dengan persamaan kuantitas (**$Y = VM$ atau $PT = VM$**).

Teori yang dikemukakan (Baumol, 1952) dan mengembangkan mode permintaan uang untuk transaksi dari Keynes. Sedangkan (Tobin, 1956) secara khusus mengembangkan model permintaan yang untuk spekulasi. Teori permintaan uang yang menekankan peran uang sebagai media pertukaran disebut transaksi (*transaction theories*). Teori ini menyatakan bahwa uang adalah asset yang didominasi dan menekankan bahwa orang memegang uang, tidak seperti asset-aset lainnya, untuk melakukan pembelian. Teori ini menjelaskan dengan sangat baik mengapa orang memegang ukuran uang yang sempit, seperti mata uang dan rekening cek, sebagai lawandari memegang asset yang mendominasi mereka, seperti rekening tabungan atau *Treasury bills*.

Teori transaksi dari permintaan uang memiliki berbagai bentuk, yang bergantung pada bagaimana orang memodelkan proses menghasilkan uang dan melakukan transaksi. Seluruh teori ini mengasumsikan bahwa uang mempunyai biaya dari menerima tingkat pengembalian yang rendah dan manfaat yang membuat transaksi lebih aman. Orang-orang memutuskan berapa banyak uang yang akan dipegang dengan men-trade-off-kan biaya dan manfaat. Manfaatnya adalah kenyamanan orang-orang memegang uang agar tidak perlu pergi ke bank setiap kali mereka ingin membeli sesuatu. Biaya kenyamanan ini adalah hilangnya bunga yang akan mereka terima jika uang itu mereka simpan di bank yang akan menghasilkan bunga.

William Baumol dan James Tobin mengembangkan model permintaan akan uang yang sama secara terpisah, yang menunjukkan bahwa jumlah uang yang dipegang untuk tujuan transaksi bersifat sensitif terhadap tingkat suku bunga. Dalam mengembangkan modelnya, mereka menganggap seorang individu menerima pembayaran sekali dalam satu periode dan menghabiskan dalam satu periode tersebut.

Dalam model mereka, uang yang memberikan pendapatan suku bunga nol, dipegang hanya karena digunakan untuk melakukan transaksi. Kesimpulan dari analisis Baumol-Tobin adalah ketika suku bunga meningkat, jumlah dari uang tunai yang dipegang untuk transaksi akan turun, yang berarti percepatan akan naik seiring dengan kenaikan suku bunga. Dengan kata lain, komponen transaksi dari permintaan akan uang berhubungan negative dengan tingkat suku bunga.

Pengembangan lebih lanjut dari pendekatan Keynes yaitu pendekatan Baumol-Tobin, telah mencapai penjelasan yang lebih detail mengenai permintaan uang untuk transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Upaya untuk memperbaiki prinsip yang mendasari Keynes mengenai permintaan atas uang untuk spekulasi hanya berhasil sebagian, masih belum jelas bahwa permintaan ini bisa terjadi. Tetapi model dari permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga menunjukkan bahwa komponen permintaan uang berhubungan negative dengan suku bunga.

Dengan demikian, gagasan Keynes bahwa permintaan uang sensitif terhadap suku bunga, menyatakan bahwa percepatan tidaklah konstan dan pendapatan nominal dipengaruhi oleh faktor-faktor selain jumlah uang masih bisa didukung.

2.1.3 Uang Elektronik (e-Money)

Dalam publikasi *Bank for International Settlement* mendefinisikan uang elektronik sebagai *Stored Value* atau *Prepaid* dimana uang disimpan dalam suatu media elektronik yang dimiliki seseorang.

Uang elektronik yang dimaksud adalah alat pembayaran elektronik yang diperoleh dengan menyetorkan terlebih dahulu sejumlah uang kepada penerbit, baik secara langsung, maupun melalui agen-agen penerbit, atau dengan melakukan debit rekening di bank, dan nilai uang tersebut dimasukkan menjadi nilai uang dalam media uang elektronik, yang dinyatakan dalam satuan rupiah, yang digunakan untuk melakukan transaksi pembayaran dengan cara mengurangi secara langsung nilai uang pada media elektronik tersebut.

Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No:11/12PBI/2009, uang elektronik adalah pembayaran yang memenuhi unsur sebagai berikut : (1) Diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit; (2) Nilai uang disimpan secara elektronik dalam satu media server atau chip; (3) Digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut; dan (4) Nilai uang elektronik yang disetor oleh pemegang dan dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan.

Elektronik money (e-money) adalah alat pembayaran yang diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit, dimana nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media atau *server* yang digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang. Kelebihan e-money memberikan kemudahan dibandingkan dengan alat transaksi lainnya. Khususnya untuk retail, transaksi menjadi lebih mudah, cepat, dan murah, sehingga di masa

depan e-money memiliki potensi untuk menggeser peran uang tunai untuk transaksi-transaksi tersebut.

Jenis uang elektronik berdasarkan tercatat atau tidaknya data identitas pemegang pada penerbit uang elektronik dibagi menjadi : (1) Uang elektronik *registered*, merupakan uang elektronik yang data identitas pemegangnya tercatat/terdaftar pada penerbit uang elektronik. Dalam kaitan ini, penerbit harus menerapkan prinsip mengenal nasabah dalam menerbitkan uang elektronik yang tersimpan pada media chip atau server untuk jenis registered adalah Rp. 10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah) atau lebih tergantung standar dari penerbit uang elektronik tersebut. (2) Uang elektronik *Unregistered*, merupakan uang elektronik yang data identitas dari pemegangnya tidak tercatat/terdaftar pada penerbit uang elektronik. Batas maksimum uang elektronik yang tersimpan pada media chip atau server untuk jenis unregistered adalah Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah) hingga Rp. 2.000.000,00 (dua juta rupiah).

Penyelenggara uang elektronik yang wajib mengajukan izin sebagaimana peraturan Bank Indonesia (PBI) No.11/11/DASP tentang uang elektronik adalah principal, penerbit, acquirer, penyelenggara kliring maupun penyelenggara penyelesaian akhir. Tim Inisiatif Bank Indonesia (2006) mengungkapkan dalam perekonomian modern lalu lintas pertukaran barang dan jasa sudah sedemikian cepatnya sehingga memerlukan dukungan tersedianya sistem pembayaran mumpuni yang memungkinkan dilakukannya pembayaran secara lebih cepat, efisien, dan aman. Penggunaan uang *cash* sebagai alat pembayaran dirasakan mulai menimbulkan masalah, terutama tingginya biaya *cash* handling dan rendahnya *velocity of money*.

Menurut Hidayati (2006) beberapa manfaat atau kelebihan dari penggunaan e-money dibandingkan dengan uang tunai maupun alat pembayaran non-tunai lainnya, antara lain : (1) Lebih cepat dan nyaman dibandingkan dengan

uang tunai, khususnya untuk transaksi yang bernilai kecil (*micro payment*), disebabkan nasabah tidak perlu menyediakan sejumlah uang pas untuk suatu transaksi atau harus menyimpan uang kembalian. Selain itu, kesalahan dalam menghitung uang kembalian dari suatu transaksi apabila menggunakan e-money masih sering terjadi di masyarakat; (2) Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu transaksi dengan e-money dapat dilakukan jauh lebih singkat dibandingkan transaksi dengan kartu kredit atau kartu debit, karena tidak harus memerlukan otorisasi *online*, tanda tangan, maupun pin. Selain itu, dengan transaksi *offline*, maka biaya komunikasi dapat dikurangi; (3) Uang elektronik dapat diisi ulang kedalam kartu e-money tersebut melalui berbagai sarana yang disediakan atau telah bekerjasama dengan perusahaan multi finance, minimarket, termasuk perbankan.

Perkembangan e-money selain memberi kemudahan serta pengaruh positif lainnya, e-money juga memiliki dampak yang masaih kontroversi dalam dunia perekonomian Indonesia sehingga menjadi perhatian bagi Bank Indonesia. Beberapa poin dari dampak tersebut antara lain terkait tentang aspek kelembagaan, serta implikasi e-money terhadap kebijakan moneter (Hidayati, 2006).

2.2 Studi Empiris Tentang Permintaan Uang Elektronik

T. Silitonga (2013) mencoba menganalisis beberapa variabel permintaan uang elektronik terhadap perputaran uang selama tahun 2007 hingga tahun 2012 dengan menggunakan data bulanan. Variabel yang diamati antara lain permintaan uang elektronik, JUB, dan PDB. Dalam menganalisis hubungan di antara variabel-variabel di atas, metode yang digunakan adalah metode OLS dan Uji Kausalitas dengan terlebih dahulu dilakukan uji akar-akar unit.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan Pada bahwa antara permintaan uang elektronik (volume transaksi e-money) dengan nilai *velocity of money* di Indonesia memiliki hubungan kausalitas satu arah, dimana tingkat volume transaksi emoney mempengaruhi nilai *velocity of money* dalam artian ketika permintaan akan uang elektronik semakin tinggi maka akan berpengaruh terhadap laju perputaran uang (*velocity of money*). Untuk variabel jumlah uang beredar (JUB) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang elektronik. Pada variabel produk domestik bruto memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang elektronik. Untuk variabel *velocity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang elektronik.

AK Ardyatama (2019) meneliti tentang permintaan uang elektronik (*e-money*) di Indonesia (periode 2013-2018). Data yang digunakan bersifat Time series yang diambil dari website Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Adapun alat analisis menggunakan Eviews9 dengan metode analisis regresi linear berganda. Dengan hasil bahwa secara umum Jumlah uang Beredar, Kecepatan Perputaran Uang dan pendapatan nasional perkapita tidak berpengaruh Signifikan dan hanya Jumlah Mesin *Electronic Data Capture* (EDC) yang berpengaruh akan tetapi berpengaruh negatif terhadap permintaan uang elektronik di Indonesia.

S. Rahayu (2022) melakukan penelitian mengenai analisis variabel pendapatan, biaya administrasi, umur, lama menggunakan E-Money, dan jenis kelamin terhadap permintaan penggunaan (*e-money*) di Kota Makassar. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer diperoleh melalui survei kuesioner kepada pengguna (*e-money*) di Kota Makassar via online dalam bentuk google form. Adapun metode analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan penggunaan (*e-money*) di Makassar.

Selanjutnya, hasil penelitian biaya administrasi menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap permintaan penggunaan E-Money. Kemudian, hasil penelitian variabel umur juga menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap permintaan penggunaan (*e-money*) di Kota Makassar Adapun variabel lama menggunakan (*e-money*) menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap permintaan penggunaan (*e-money*) di Kota Makassar. Sedangkan jenis kelamin menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap permintaan penggunaan E-Money di Kota Makassar.

IK Dewi (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh diskon terhadap keputusan pembelian dan kepuasan pelanggan. Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori (*explanatory research*) dengan pendekatan kuantitatif. Variabel pada penelitian ini terdiri dari Diskon, Keputusan Pembelian dan Kepuasan Pelanggan. Populasi dalam penelitian ini adalah konsumen Traveloka yang pernah melakukan pembelian tiket pesawat. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 115 responden dengan menggunakan teknik purposif sampling pada mahasiswa Fakultas Ilmu Administrasi angkatan 2013/2014. Instrumen pengambilan data menggunakan kuesioner online. Analisis path dan analisis deskriptif digunakan sebagai teknik analisis data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan uji analisis jalur (*path analysis*) variabel diskon berpengaruh paling signifikan terhadap Keputusan Pembelian, variabel keputusan pembelian berpengaruh signifikan terhadap Kepuasan Pelanggan, dan variabel diskon berpengaruh signifikan terhadap Kepuasan Pelanggan. Diharapkan Traveloka agar dapat terus mempertahankan strategi penjualan dengan cara memberikan harga diskon kepada konsumennya, dikarenakan diskon mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pembelian dan kepuasan pelanggan.

Chaterina Teresha (2022) melakukan penelitian mengenai Pengaruh diskon, voucher, dan *cashback* terhadap minat konsumen menggunakan pembayaran elektronik di ShopeePay. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh diskon, voucher dan *cashback* terhadap minat konsumen dalam menggunakan pembayaran elektronik ShopeePay. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Sampel yang digunakan sebanyak 96 orang. Responden dalam penelitian ini adalah pengguna pembayaran elektronik ShopeePay. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala semantik differensial. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner dan diukur menggunakan SPSS 21. Alat analisis dalam penelitian ini menggunakan Regresi Linier Berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskon, voucher dan *cashback* berpengaruh secara bersama – sama (simultan) terhadap minat konsumen dalam menggunakan pembayaran elektronik ShopeePay dan secara individual (parsial) *cashback* merupakan variabel yang paling mempengaruhi minat konsumen dalam menggunakan pembayaran elektronik ShopeePay. Konsumen cenderung lebih menyukai promo *cashback* dalam menggunakan pembayaran elektronik ShopeePay. Hal ini dikarenakan *cashback* memicu repeat order, dengan kata lain konsumen dapat berhemat apabila ingin membeli produk di lain waktu. Dan hal ini juga memberikan keuntungan bagi penyedia jasa uang elektronik seperti ShopeePay karena konsumen akan berbelanja menggunakan pembayaran elektronik lebih sering untuk menggunakan poin *cashback*-nya di waktu yang akan datang.